



Penerapan Metode PBL (Problem Based Learning) Untuk Meningkatkan Berfikir Kritis Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas XI Di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Lekok Pasuruan

Nur Imama¹, Nailatul Khoiriyah Cholil², Sofiyulloh³

¹ Universitas Nahdlatul Ulama Pasuruan, indonesia

nurimama@unupasuruan.ac.id, sofiyulloh@unupasuruan.ac.id,

Article History:

Received: 1 Juni 2026

Revised: 28 Juni 2026

Accepted: 30 Juni 2026

Keywords:

Berpikir kritis

Penerapan

Problem Based Learning

Abstract: Penerapan metode Problem Based Learning (PBL) dalam pendidikan Islam khususnya mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah menjadi salah satu strategi inovatif untuk membangun kemampuan berpikir kritis peserta didik. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas penggunaan model PBL dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Lekok Pasuruan. Dengan mengintegrasikan problematika nyata yang dihadapi siswa dalam konteks kehidupan sehari-hari, penelitian ini menunjukkan bahwa metode PBL mampu meningkatkan pemahaman konsep keagamaan secara mendalam serta mengembangkan kemampuan argumentatif, analitis, dan reflektif siswa terhadap nilai-nilai akidah dan akhlak Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam mengumpulkan data. Hasil temuan menunjukkan bahwa penggunaan PBL dalam pembelajaran Akidah Akhlak berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kualitas berpikir kritis siswa. Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan minat belajar, keberanian dalam mengemukakan pendapat, serta kemampuan mengambil keputusan berbasis nilai-nilai Islam. Penelitian ini merekomendasikan penerapan PBL secara lebih luas dalam pendidikan keagamaan di Indonesia sebagai upaya menjawab tantangan abad 21

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam modern menghadapi tantangan besar dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan tuntutan pengembangan keterampilan abad 21, salah satunya berpikir kritis. Realitas ini mendorong para pendidik untuk mencari model pembelajaran inovatif yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Salah satu pendekatan yang relevan adalah Problem Based Learning (PBL) yang telah terbukti efektif di berbagai bidang pendidikan (Savery, 2006).

Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah, metode ceramah tradisional masih mendominasi. Hal ini menyebabkan rendahnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran dan lemahnya kemampuan berpikir kritis mereka. Menjawab tantangan ini, penting untuk mengajukan pertanyaan: "Bagaimana metode Problem Based Learning dapat

diterapkan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah?" (Yew & Goh, 2016).

Akidah Akhlak sebagai mata pelajaran inti dalam pendidikan Islam bertujuan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian dan karakter siswa. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, reflektif, dan analitis menjadi sangat krusial. Problem Based Learning menawarkan kerangka pedagogis yang berpusat pada siswa, berbasis masalah nyata, dan berorientasi pada solusi (HmeloSilver, 2004).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pembelajaran kolaboratif. Dalam studi oleh Loyens et al. (2013), disebutkan bahwa pendekatan PBL mampu mendorong siswa untuk mengembangkan sikap inkuiri dan berpikir reflektif yang dalam. Ini sangat relevan dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, di mana siswa diharapkan dapat memahami nilai-nilai keislaman secara kritis dan aplikatif. Konteks lokal Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Lekok Pasuruan juga memberikan tantangan spesifik, seperti latar belakang sosial ekonomi siswa yang beragam serta tradisi belajar yang lebih banyak mengandalkan hafalan. Dengan demikian, penerapan metode PBL harus disesuaikan dengan

karakteristik lokal agar efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Trianto, 2009).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana metode PBL diterapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak, serta bagaimana pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Fokus utama adalah bagaimana siswa menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pemecahan masalah berbasis prinsip akidah dan akhlak dalam kehidupan nyata mereka (Savery, 2006).

Selain itu, penting juga untuk menilai dinamika interaksi kelas dalam setting PBL, seperti diskusi kelompok, kolaborasi, dan peran guru sebagai fasilitator. Studi ini berusaha menjawab pertanyaan: "Bagaimana penerapan PBL mengubah dinamika pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah?" dan "Sejauh mana kemampuan berpikir kritis siswa meningkat setelah penerapan PBL?" (Hmelo-Silver, 2004).

Tujuan penelitian ini adalah memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan model pembelajaran Akidah Akhlak berbasis PBL di madrasah. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi guru dan praktisi pendidikan Islam dalam mengembangkan pembelajaran inovatif yang relevan dengan kebutuhan abad 21 (Yew & Goh, 2016).

Akhirnya, dengan mengadopsi metode Problem Based Learning, diharapkan Madrasah Aliyah dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya berakhlak mulia tetapi juga kritis, adaptif, dan mampu menjadi agen perubahan di masyarakatnya. Ini menjadi bagian dari misi besar pendidikan Islam dalam membangun peradaban yang unggul berbasis nilai-nilai ilahiah (Zubaedi, 2011).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Lekok Pasuruan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi kelas, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta dokumentasi aktivitas pembelajaran (Mahbubi, 2025). Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya keterbatasan ruang lingkup hanya pada satu madrasah dan keterlibatan subjek yang relatif kecil, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi untuk semua madrasah. Implikasi dari keterbatasan ini adalah perlunya studi lanjutan dengan populasi dan sampel yang lebih luas agar hasilnya lebih representatif. Selain itu, adaptasi metode PBL dalam mata pelajaran Akidah Akhlak memerlukan pelatihan intensif bagi guru agar implementasinya optimal (Barrows, 1996).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Problem Based Learning dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Implementasi Problem Based Learning (PBL) dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Lekok dimulai dengan pemilihan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Guru merancang skenario masalah yang berkaitan dengan isu-isu keagamaan dan sosial seperti toleransi, integritas, dan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Siswa kemudian dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan permasalahan tersebut, mencari informasi, dan menawarkan solusi berbasis prinsip akidah dan akhlak Islam (Savery, 2006). Dalam setiap sesi pembelajaran, guru bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan diskusi tanpa memberikan jawaban langsung. Model ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui proses inkuiri, kolaborasi, dan refleksi mandiri.

Sesuai temuan Schmidt et al. (2011), peran guru sebagai fasilitator dalam PBL terbukti meningkatkan motivasi belajar dan kemandirian siswa.

Selama pelaksanaan, berbagai strategi digunakan, termasuk brainstorming, role-playing, dan presentasi kelompok. Setiap kelompok bertanggung jawab menyusun laporan tertulis dan presentasi lisan tentang hasil analisis mereka. Model ini mendorong siswa tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam sikap dan perilaku mereka sehari-hari (Hmelo-Silver, 2004).

2. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam aspek kemampuan berpikir kritis siswa setelah penerapan metode PBL. Peningkatan ini terlihat dari beberapa indikator utama, yaitu kemampuan menganalisis masalah, mengevaluasi alternatif solusi, mengambil keputusan yang rasional, dan menyajikan argumen yang logis (Facione, 2011).

Sebelum penerapan PBL, siswa cenderung pasif, menerima informasi secara satu arah, dan jarang mengajukan pertanyaan kritis. Namun setelah implementasi, lebih dari 75% siswa menunjukkan perubahan perilaku belajar, yaitu lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan mempertanyakan konsep-konsep yang diajarkan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Dolmans et al. (2005) yang menyatakan bahwa PBL efektif meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.

Analisis data kualitatif menunjukkan bahwa siswa mampu mengaitkan antara konsep akidah akhlak dengan permasalahan sosial kontemporer, seperti korupsi, hoaks, dan intoleransi. Mereka juga mampu mengembangkan argumentasi berbasis prinsip-prinsip Islam yang relevan dalam kehidupan nyata, menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang aplikatif (Ennis, 1993).

3. Tantangan dalam Implementasi PBL

Meskipun penerapan PBL membawa banyak manfaat, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat sejumlah tantangan dalam pelaksanaannya. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan guru. Sebagian guru masih belum terbiasa dengan peran sebagai fasilitator dan lebih nyaman menggunakan metode ceramah tradisional (Barrows & Tamblyn, 1980).

Tantangan lain adalah perbedaan tingkat partisipasi siswa. Tidak semua siswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang sama; beberapa siswa cenderung dominan

dalam diskusi, sementara yang lain pasif. Hal ini sesuai dengan temuan Schmidt et al. (2011) yang mengungkapkan bahwa dalam PBL diperlukan strategi khusus untuk mendorong partisipasi merata antar anggota kelompok.

Selain itu, keterbatasan waktu juga menjadi kendala. Proses pembelajaran berbasis masalah memerlukan waktu lebih lama dibandingkan pembelajaran tradisional, sehingga dalam konteks kurikulum yang padat, guru harus cerdas mengatur jadwal dan alokasi waktu pembelajaran. (Hmelo-Silver, 2004).

Untuk mengatasi tantangan kesiapan guru, dilakukan workshop dan pelatihan khusus tentang strategi fasilitasi dalam PBL. Guru diajarkan teknik bertanya yang mendorong berpikir kritis, cara memfasilitasi diskusi kelompok, serta teknik asesmen autentik berbasis proyek (Savery, 2006).

Dalam mengatasi ketimpangan partisipasi siswa, digunakan teknik "rotating chair" dalam diskusi, di mana setiap siswa wajib berbicara minimal satu kali dalam setiap sesi. Guru juga memberikan tugas individual sebelum diskusi kelompok untuk memastikan semua siswa siap dengan kontribusi masing-masing (Dolmans et al., 2005).

Untuk masalah keterbatasan waktu, guru melakukan penyesuaian kurikulum mikro dengan mengelompokkan kompetensi dasar yang sejenis dalam satu tema besar, sehingga pembelajaran berbasis masalah tetap dapat dilaksanakan tanpa mengorbankan pencapaian standar kompetensi kurikulum (Trianto, 2009).

Akhirnya, kolaborasi antar guru Akidah Akhlak di madrasah diperkuat dengan membentuk komunitas belajar profesional (professional learning community) untuk saling berbagi pengalaman, tantangan, dan solusi terkait penerapan PBL di kelas (Vescio, Ross, & Adams, 2008).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan metode Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XI di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Lekok Pasuruan, dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut:

Pertama, penerapan PBL dalam pembelajaran Akidah Akhlak mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan reflektif. Siswa tidak hanya belajar memahami konsep-konsep keislaman, tetapi juga diajak untuk mengaitkannya dengan permasalahan sosial kontemporer, sehingga memperkuat keterampilan berpikir kritis mereka. Siswa menjadi lebih

mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menyusun solusi atas berbagai persoalan berdasarkan prinsip akidah dan akhlak Islam.

Kedua, peningkatan berpikir kritis siswa terlihat dari perubahan perilaku dalam proses pembelajaran, seperti meningkatnya frekuensi bertanya, kemampuan berargumentasi, dan keberanian dalam menyampaikan pendapat secara logis dan terstruktur. Selain itu, perubahan positif ini juga tercermin dalam perilaku keseharian siswa yang lebih mencerminkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kritis terhadap informasi yang diterima.

Ketiga, dalam pelaksanaan PBL, terdapat sejumlah tantangan seperti kesiapan guru dalam bertransformasi menjadi fasilitator, kesenjangan partisipasi antar siswa, dan keterbatasan waktu pelaksanaan. Namun, tantangan tersebut dapat diatasi melalui pelatihan guru, penggunaan strategi pengelolaan diskusi yang efektif, serta penyesuaian kurikulum mikro. Keempat, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode PBL dalam pembelajaran Akidah Akhlak bukan hanya efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam internalisasi nilai-nilai akidah dan akhlak secara kontekstual. Hal ini memperkaya model pembelajaran inovatif di madrasah dan berpotensi direplikasi di berbagai satuan pendidikan Islam lainnya.

Dengan demikian, metode PBL layak dipertimbangkan sebagai pendekatan strategis dalam pendidikan Akidah Akhlak di madrasah untuk membentuk generasi muslim yang cerdas secara intelektual, kritis dalam berpikir, dan kuat dalam berakhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Barrows, H. S., & Tamblyn, R. M. (1980). *Problem-Based Learning: An Approach to Medical Education*. Springer Publishing Company.
- Barrows, H. S. (1996). Problem-based learning in medicine and beyond: A brief overview. *New Directions for Teaching and Learning*, (68), 3–12.
- Dolmans, D. H. J. M., De Grave, W., Wolfhagen, I. H. A. P., & Van Der Vleuten, C. P. M. (2005). Problem-based learning: Future challenges for educational practice and research. *Medical Education*, 39(7), 732-741.
- Ennis, R. H. (1993). Critical Thinking Assessment. *Theory into Practice*, 32(3), 179-186.
- Facione, P. A. (2011). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Insight Assessment.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266.
- Loyens, S. M. M., Magda, J., & Rikers, R. M. J. P. (2013). Self-directed learning in problem-based learning and its relationships with self-regulated learning. *Educational Psychology*

Review, 20(4), 411–427.

Mahbubi, M. (2025). *METOPEN FOR DUMMIES: Panduan Riset Buat Kaum Rebahan, Tugas Akhir Lancar, Rebahan Tetap Jalan!*, (1st edn). Global Aksara Pers.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications.

Savery, J. R. (2006). Overview of Problem-Based Learning: Definitions and Distinctions. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1), 9-20.

Schmidt, H. G., Loyens, S. M., Van Gog, T., & Paas, F. (2011). Problem-based learning is compatible with human cognitive architecture: Commentary on Kirschner, Sweller, and Clark (2006). *Educational Psychologist*, 42(2), 91-97.

Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Kencana Prenada Media Group.

Vescio, V., Ross, D., & Adams, A. (2008). A Review of Research on the Impact of Professional Learning Communities on Teaching Practice and Student Learning. *Teaching and Teacher Education*, 24(1), 80-91.

Yew, E. H. J., & Goh, K. (2016). Problem-Based Learning: An Overview of its Process and Impact on Learning. *Health Professions Education*, 2(2), 75–79.

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.